

# PERSEBARAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HOLTIKULTURA DI KABUPATEN TANAH DATAR

**Ratna Wilis**

Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang

Email: [ratna\\_geounp@yahoo.com](mailto:ratna_geounp@yahoo.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penyebaran komoditas tanaman pangan dan hortikultura serta apa komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan data-data hasil produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang ada di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Pemetaan dilakukan dengan program ArcGIS sehingga didapatkan peta persebaran serta komoditas unggulan untuk tanaman pangan dan hortikultura yang ada di daerah penelitian.

Kecamatan yang unggul tanaman pangan adalah Kecamatan Sungai Tarab dengan komoditi padi, jagung, ubi ayu dan ubi jalar. Kecamatan X Koto paling unggul untuk hortikultura dengan komoditi wortel dan Kecamatan Salimpaung dengan komoditi buncis.

**Key word:** Komoditas, Pangan, Hortikultura

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai “Luhak Nan Tuo” terletak pada 00°17”s.d. 00°39” LS dan 100°19” s/d 100°51 BT mempunyai luas 1336,00 Km<sup>2</sup>. Wilayah administrasi Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 Kecamatan dan 75 Nagari (setingkat Kelurahan).

Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago, dan diperkaya pula dengan 25 sungai. Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yakni terletak di Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan. Diantara seluruh kecamatan yang ada, 3 Kecamatan terletak pada ketinggian antara 750 s.d. 1000

meter di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan X Koto, Salimpaung, dan Tanjung Baru. Sementara itu empat Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Tanjung Emas, Padang Ganting, dan Sungai Tarab terletak pada ketinggian 450 s.d. 550 meter dari permukaan laut. Sedangkan 7 Kecamatan lagi terletak pada ketinggian yang bervariasi, misalnya Kecamatan Lintau Buo yang terletak pada ketinggian antara 200 s.d. 750 meter dari permukaan laut.

Bila dilihat dari luas wilayah Kecamatan, maka Kecamatan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Lima Kaum dengan luas 50,00 Km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni 204,31 Km<sup>2</sup>, kemudian diikuti Kecamatan X Koto yang luasnya 152,02 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dominan dalam menopang perekonomian Kabupaten Tanah Datar. Hal ini bisa saja terjadi karena 70% penduduknya bergerak pada bidang pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan. Sub sektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu sub sektor unggulan daerah. Berdasarkan Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010 terlihat bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan dan hortikultura cukup besar, yaitu 37,79%.

Guna melaksanakan tugas tersebut, maka Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura wajib menyusun Rencana Kinerja guna pengembangan sektor pertanian terutama sub sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura. Sasaran Strategis Pembangunan Pertanian 2015 -2019, kementerian pertanian mencanangkan 4 sasaran strategis, yaitu : (1). Peningkatan Ketahanan Pangan, (2) Pengembangan Ekspor dan Substitusi Impor Produk Pertanian, (3). Pengembangan Penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, (4) Pengembangan Infrastruktur Pertanian.

Sehubungan hal tersebut, tantangan yang dihadapi Direktorat Jenderal Tanaman Pangan adalah mewujudkan produksi tanaman pangan yang cukup dan berkelanjutan. Hal ini memberikan makna bahwa pembangunan tanaman pangan harus dapat bergerak untuk memberikan tambahan produksi tanaman pangan nasional secara terus menerus seiring dengan perubahan lingkungan strategis (baik internal maupun eksternal). Secara matematis, perwujudan

produksi tanaman pangan yang cukup dan berkelanjutan harus memperhatikan aspek jumlah (kuantitas), aspek mutu (kualitas), dan aspek cadangan (*buffer stock*), baik untuk kebutuhan pangan, pakan, energi maupun kebutuhan lainnya. Secara teknis, perwujudan produksi yang cukup dan berkelanjutan dipengaruhi dua hal yaitu 1) sisi produksi (*supply*) dan 2) sisi kebutuhan (*demand*). Kedua hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersentuhan pada kedua aspek ini. Secara tematik, perwujudan produksi tanaman pangan yang cukup dan berkelanjutan dapat dilakukan melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas melalui penerapan budidaya tanaman pangan yang tepat dan berkelanjutan. Berbagai langkah untuk mendorong kedua hal tersebut yaitu 1) optimalisasi lahan eksisting, 2) pencetakan lahan baru (sawah dan/atau kering), 3) perbaikan teknologi budidaya dengan berbagai stimulan dan pola pendekatan, 4) penanganan daerah serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dan dampak perubahan iklim (DPI), serta 5) penanganan hasil produksi pada saat pasca panen.

Jenis komoditi unggulan tanaman pangan di kabupaten ini adalah padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, kedede serta kacang tanah. Sedangkan komoditi hortikultura adalah cabe, bawang daun, tomat, wortel, terung, bawang merah, kubis, buncis, sawi dan kentang, komoditi hortikultura lainnya adalah buah-buahan diantaranya adalah sawo, alpokat, durian, rambutan dan pisang.

Pada saat sekarang belum ada informasi tentang penyebaran komoditas tanaman pangan dan hortikultura di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Penyebaran komoditas ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bisa mengetahui apa komoditas unggulan

tanaman pangan dan hortikultura untuk setiap kecamatan yang ada disini.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Peran Strategis Subsektor Pangan dan Hortikultura**

Dalam konteks pembangunan nasional pada waktu lalu, sektor pertanian termasuk didalamnya subsektor TPH dipandang sebagai 'pendukung' bukan sebagai 'mesin penggerak' perekonomian. Sebagai sektor pendukung maka sektor pertanian diposisikan sebagai (a) pemasok bahan kebutuhan pangan dan bahan baku industri berharga murah; (b) pengendali stabilitas harga, dan (c) pemasok tenaga kerja murah.

Usaha pertanian dipandang sebagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan produksi yang tidak responsif terhadap perubahan kondisi pasar dan keragaannya lebih banyak dipengaruhi teknologi dan keadaan alam. Kondisi perekonomian makro maupun sektor riil dipandang tidak terkait erat terhadap sektor pertanian, sehingga kebijakan makro pada umumnya tidak berpihak pada pembangunan pertanian. Hal inilah yang menyebabkan adanya kecenderungan melemahnya kemampuan pertanian dalam mendukung pembangunan ekonomi, sehingga Indonesia saat ini kembali menghadapi masalah pangan yang sangat serius seperti pada akhir tahun 1960 an. Pendekatan ini harus segera diubah dan menempatkan kembali pertanian sebagai sektor penghasil ekonomi. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura menempati posisi strategis dalam menghadapi tantangan global yang telah diuraikan di muka. Dalam era reformasi ini peran strategis tersebut tetap melekat dan malahan dirasakan sebagai suatu keharusan untuk berperan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi saat ini.

Subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan penghasil bahan makanan pokok. Sementara itu, ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan politik. Dalam kondisi perekonomian global maupun domestik yang tidak stabil maka ketahanan pangan yang paling mantap ialah melalui pencapaian swasembada bahkan surplus merupakan upaya untuk memantapkan ketahanan nasional dalam menghadapi tantangan global. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura tetap menempati posisi penting dalam perekonomian nasional. Lebih daripada itu, subsektor ini memiliki keunggulan khas dari sektor-sektor lain dalam perekonomian : (a) produksi tanaman pangan dan hortikultura berbasis pada sumberdaya domestik sehingga kandungan impor nya rendah dan relatif lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian eksternal, dan (b) produksi tanaman Pangan dan hortikultura berbasis pada sumberdaya alam sehingga relatif lebih tangguh menghadapi gejolak ekonomi makro domestik, seperti gejolak moneter, nilai tukar maupun fiskal.

Dengan demikian, upaya mempertahankan dan meningkatkan peranan subsektor tanaman pangan dan hortikultura dalam perekonomian nasional merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi. Kehilangan hasil ini perlu ditekan dalam upaya peningkatan produksi melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen. d) Sebagian besar produk pertanian masih berkualitas rendah yang memperlemah daya saing produk baik di pasar dalam negeri ataupun sektor. Pembinaan bagi peningkatan kualitas dan standarisasi produk pertanian dapat dipandang sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan nilai tambah daya saing produk. e) Penggunaan produk tanaman pangan dan hortikultura semakin beragam,

tidak saja untuk makanan langsung dan ekspor tetapi juga bahan baku industri dan pakan ternak.

Diversifikasi penggunaan produk mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk olahan pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah dan perputaran roda perekonomian nasional. (f) Insentif investasi dalam kegiatan agribisnis belum mencukupi, terutama yang berkaitan dengan kebijakan makro ekonomi dan besarnya resiko di bidang agribisnis. Apabila diberikan kompensasi atas resiko yang berkaitan dengan sifat-sifat alamiah produk pertanian yang mempunyai tingkat ketergantungan tinggi terhadap alam, musim, volumius dan mudah rusak; maka minat investasi di bidang pertanian dapat meningkat. (g) Pemanfaatan knologi padat modal dan mekanisme pertanian sampai saat ini belum sepenuhnya dilakukan karena adanya keinginan agar subsektor tanaman pangan dan hortikultura atau sektor pertanian pada umumnya menyediakan lapangan kerja yang banyak. Hal ini menyebabkan produktivitas dan pertumbuhan sektor pertanian rendah. Kebijakan ini perlu dirubah agar mampu menjadi sektor andalan dan penggerak pembangunan

### **Arah Pembangunan Subsektor Pangan dan Hortikultura**

Program pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura adalah sebagai berikut :

1. Memposisikan kembali sektor pertanian sebagai sektor andalan dan mesin penggerak pembangunan ekonomi nasional untuk mendukung tumbuh kembangnya sektor ekonomi lainnya.
2. Menempatkan keberpihakan pasar petani untuk memberdayakan masyarakat petani sebagai subyek pembangunan dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan nasional.

3. Mengoperasionalkan sistem agribisnis sebagai suatu pendekatan pembangunan agar terwujud keterpaduan dalam pembangunan dan berkembangnya perekonomian wilayah.

Tujuan Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani nelayan.
2. Meningkatkan ketahanan pangan nasional.
3. Menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi untuk mengisi pasar domestik dan ekspor.
4. Meningkatkan lapangan kerja dengan produktivitas tinggi dan kesempatan berusaha yang efisien dibidang agribisnis.
5. Meningkatkan kemandirian petani-nelayan dan pemberdayaan lembaga dan serta prasarana pertanian

Ketahanan horlikultura dicirikan oleh ketersediaan komoditas horlikultura yang mencukupi serta manajemen produksi yang tidak rentan terhadap perubahan-perubahan kondisi alam yang tidak bersahabat maupun perubahan ekonomi. tercakup di dalamnya kemampuan untuk memenuhi secara konsisten dan kontinyu kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia dan pasokan bahan baku industri serta kebutuhan pasar regional dan internasional. Disamping jumlah pasokan pasar-pasar tersebut juga menetapkan standar mutu tertentu. Oleh karena itu untuk menghasilkan produk hortikultura dengan jumlah dan mutu sesuai permintaan pasar, pembangunan sub sektor hortikultura ditempuh melalui pengembangan sentra-sentra agribisnis hortikultura.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan data-data hasil produksi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang ada di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Pemetaan dilakukan dengan *software* ArcGIS sehingga didapatkan peta persebaran komoditas pertanian. Dari peta tersebut dapat dianalisis komoditas apa yang menjadi unggulan dari masing-masing kecamatan untuk tanaman pangan dan hortikultura.

Untuk melihat persebaran komoditas pertanian tanaman pangan pada masing-masing kecamatan maka diperlukan data produksi tanaman pangan dan hortikultura untuk periode 5 tahun. Unsur-unsur klimatologi terutama suhu udara rata-rata, suhu udara maksimum, suhu udara minimum dan curah hujan setidaknya mempunyai kontinuitas data selama 30 tahun. Selain itu juga digunakan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, data pertumbuhan penduduk dan sosial ekonomi di wilayah Tanah Datar sebagai data tambahan untuk menganalisis deteksi terjadinya perubahan iklim di wilayah tersebut.

**Tabel 1. Sentra Produksi Komoditi Tanaman Padi dan Palawija untuk Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010**

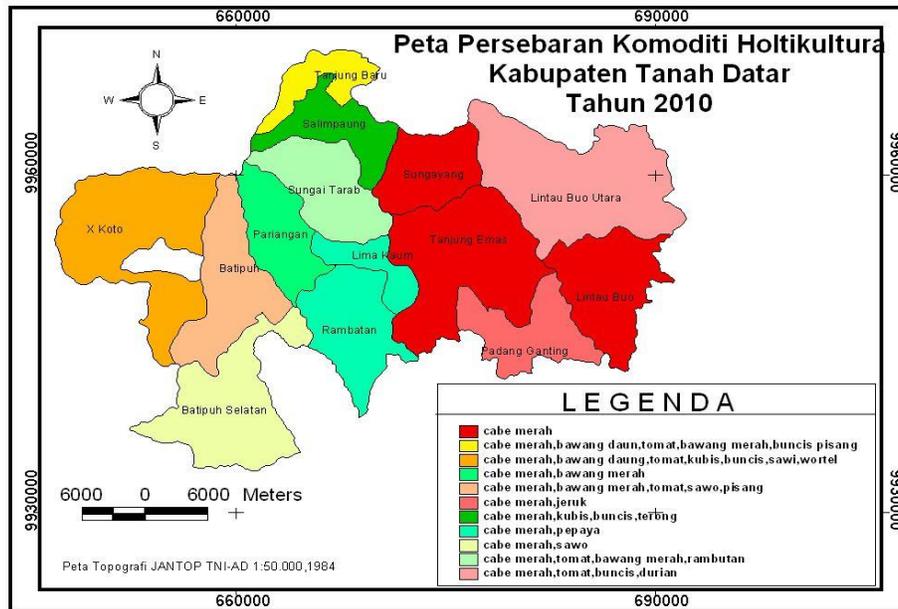
No	Komoditi	Wilayah Sentra Produksi
1.	Padi	Seluruh kecamatan di Kabupaten Tanah Datar
2.	Jagung	Rambatan, Salimpaung, Sungai Tarab, Batipuh, Tanjung Baru
3.	Kacang Tanah	Batipuh, Pariangan, Sungai Tarab
4.	Ubi Kayu	Rambatan, Sungai Tarab, Lintau Buo Utara
5.	Ubi Jalar	Pariangan, Batipuh, Sungai Tarab, Sungayang, Lima Kaum
6.	Kedelai	Padang Ganting, Tanjung Emas, Batipuh, Salimpaung
7.	Kacang Hijau	Padang Ganting, Tanjung Emas

Untuk melihat persebaran produksi tanaman pangan dan hortikultura maka data produksi pada masing-masing kecamatan dipetakan dengan program GIS sehingga didapatkan persebaran komoditas tanaman pangan dan hortikultura untuk Kabupaten Tanah Datar. Dari peta dapat dilakukan analisis lanjutan untuk melihat komoditas apa yang menjadi unggulan untuk masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis komoditi unggulan tanaman pangan di kabupaten ini adalah padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, kedele serta kacang tanah. Sedangkan komoditi hortikultura adalah cabe, bawang daun, tomat, wortel, terung, bawang merah, kubis, buncis, sawi dan kentang, komoditi hortikultura lainnya adalah buah-buahan diantaranya adalah sawo, alpokat, durian, rambutan dan pisang.

Berikut ini akan digambarkan penyebaran sentra produksi komoditi padi dan palawija Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010 seperti tabel 1 di bawah ini:



Beberapa komoditi tanaman pangan selama tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya

sebagaimana disajikan pada Tabel dibawah ini:

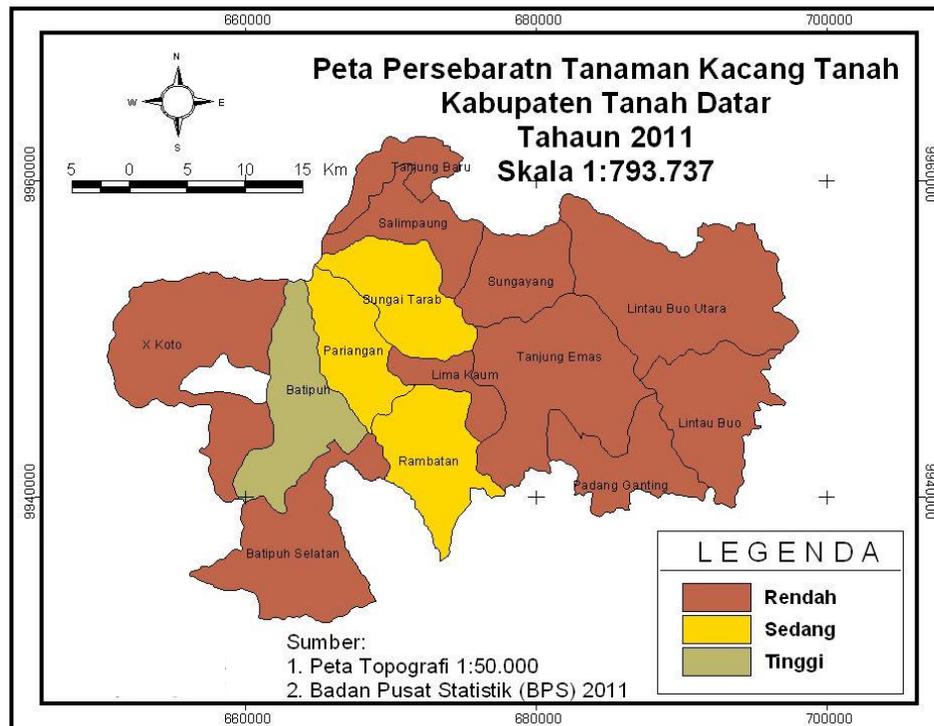
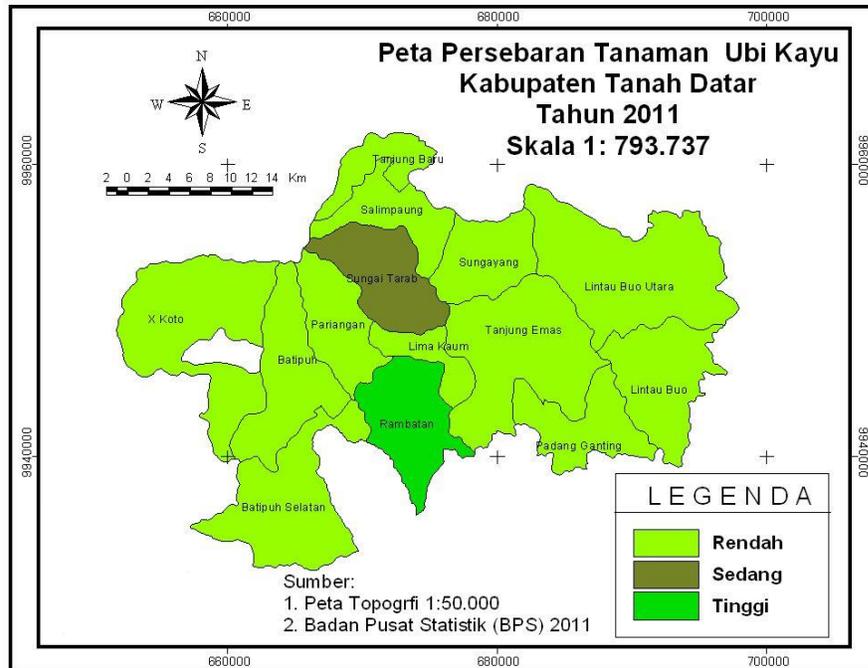
**Produksi Komoditi Tanaman Pangan  
Kabupaten Tanah Datar Tahun 2006-2010  
(dalam ton)**

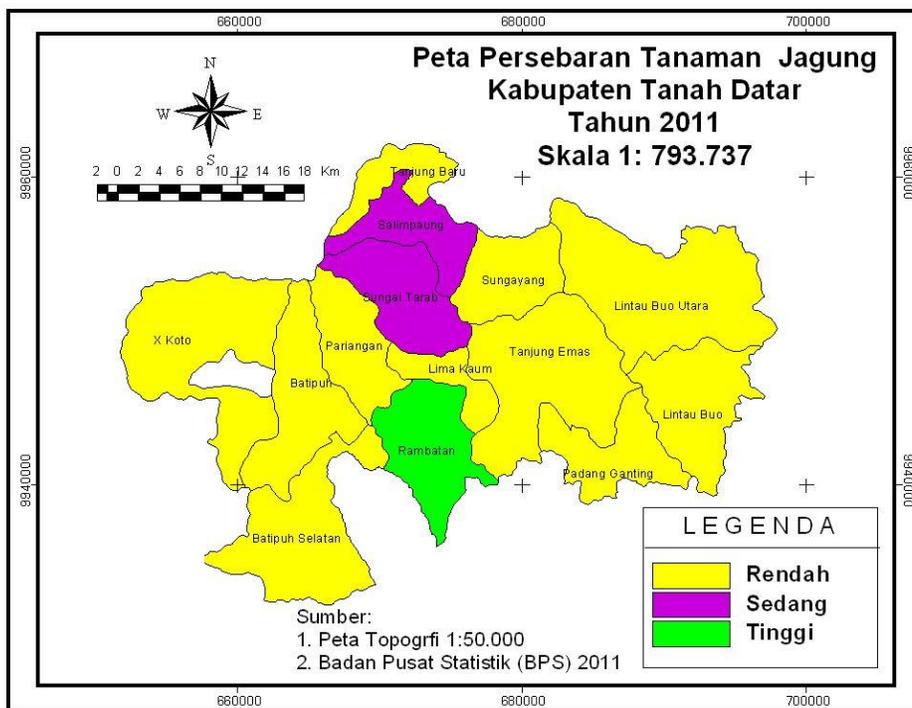
No	KOMODITI	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Padi	215.873	230.095	228.383	232.607	242.120
2.	Jagung	14.212	15.110	15.646	17.704	24.419
3.	Ubi Kayu	24.546	12.249	12.249	10.043	12.947
4.	Ubi Jalar	13.135	12.149	12.149	19.222	16.455
5.	Kedelai	41	52	38	46	45
6.	Kacang Tanah	1.518	1.187	1.769	1.798	2.497

Dari keenam jenis komoditi tanaman pangan, produksi ubi jalar pada tahun 2010 mengalami penurunan karena adanya penurunan luas tanam.

Beberapa peta komoditi pertanian di Kabupaten Tanah Datar, diantaranya:

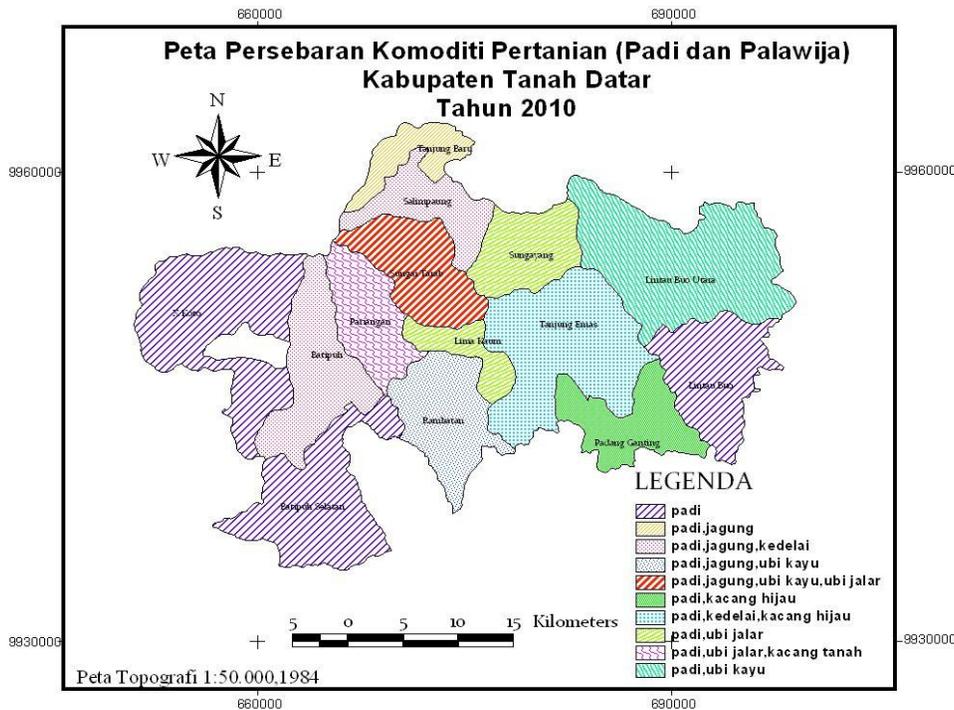






Dari beberapa peta diatas tentang persebaran komoditi tanaman pangan, maka bisa diuraikan bahwa (1) Tanaman padi dengan komoditi tertinggi dicapai oleh Kecamatan Sungai Tarap, Pariangan, Rambatan dan X koto. Pada tingkat rendah pada Kecamatan Batipuh dan Lintau Buo sedangkan kecamatan yang lainnya termasuk sedang, (2) Tanaman Ubi Jalar dengan komoditi tertinggi dicapai oleh Kecamatan Batipuh dan tingkat sedang adalah Kecamatan Pariangan. Sedangkan untuk tingkat rendah dimiliki oleh kecamatan yang lain seperti Sungai Tarap, Lima Kaum, Rambatan, Tanjung Emas, Sungayang dan lainnya, (3) Tanaman ubi kayu dengan komoditi pada tingkat sedang dicapai oleh

Kecamatan Sungai Tarap, sedangkan untuk tertinggi oleh kecamatan Rambatan dan Kecamatan lainnya berada pada kategori rendah, (4) Kacang Tanah dengan kategori peringkat sedang diraih kecamatan Sungai Tarap, Pariangan dan Rambatan. Sedangkan untuk tertinggi diraih Kecamatan Batipuh, dan kecamatan lain berada pada kategori rendah, (5) Jagung dengan peringkat sedang diperoleh oleh Kecamatan Salimpaung dan Sungai Tarap, sedangkan untuk peringkat tinggi diperoleh oleh Kecamatan Rambatan dan kecamatan lain tergolong kategori rendah, sedangkan penyebaran tanaman pangan untuk kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada peta dibawah ini.:



Dari peta diatas dapat diuraikan bahwa Kecamatan yang termasuk unggul untuk penanaman tanaman pangan adalah Kecamatan Sungai Tarab dimana kecamatan ini paling banyak komoditi tanaman pangannya yakni padi, jagung, ubi ayu dan ubi jalar. Sedangkan Kecamatan yang hanya memiliki satu komoditas padi saja yaitu Kecamatan Batipuh Selatan, Lintau Buo dan X Koto. Sedangkan Kecamatan lain cukup merata dalam memproduksi tanaman pangan

Seiring dengan tanaman hortikultura, dalam rangka optimalisasi dan sinergi pemanfaatan potensi sumberdaya dan pasar, Kabupaten Tanah Datar ditetapkan sebagai

**Sentra Produksi Beberapa Komoditi Hortikultura  
Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010**

No	Komoditi	Wilayah Sentra Produksi (Kecamatan)
1.	Cabe Merah	Seluruh kecamatan di Kabupaten Tanah Datar
2.	Bawang Daun	X Koto, Batipuh, Tanjung Baru
3.	Tomat	X Koto, Lintau Buo Utara, Tanjung Baru, Sungai Tarab, Batipuh

salah satu Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatera (KASS), di samping itu juga dikembangkan kawasan pertanian organik atau Kawasan Agribisnis Sayuran Organik (KASO) dengan kawasan inti di Kecamatan X Koto. Untuk menunjang penelitian dan pengembangan pertanian di bidang hortikultura khususnya mengenai sayuran organik di Kecamatan X Koto juga telah dibangun Institut Pertanian Organik (IPO).

Sentra produksi komoditi hortikultura tersebar di Kabupaten Tanah Datar dengan komposisi sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

No	Komoditi	Wilayah Sentra Produksi (Kecamatan)
4.	Kubis	X Koto, Salimpaung
5.	Bawang Merah	Sungai Tarab, Pariangan, Tanjung Baru
6.	Buncis	Lintau Buo Utara, Tanjung Baru, Salimpaung, X Koto
7.	Sawi	X Koto
8.	Wortel	X Koto
9.	Terong	Salimpaung, Lintau Buo Utara
10.	Sawo	Batipuh Selatan, Batipuh
11.	Pisang	Sungai Tarab, Batipuh, Tanjung Baru
12.	Pepaya	Lima Kaum, Sungai Tarab, Rambatan
13.	Jeruk	Padang Ganting
14.	Rambutan	Sungai Tarab
13.	Durian	Lintau Buo Utara

Pangsa pasar komoditi sayuran terdiri dari pasar domestik untuk Sumatera Barat dan pasar regional untuk luar Sumatera Barat seperti Riau, Jambi, Batam, Sumatera Selatan dan daerah lainnya. Kabupaten Tanah Datar termasuk daerah yang cukup

bagus untuk komoditi hortikultura karena ada beberapa daerah yang mendapat penghargaan dari pemerintah.

Produksi komoditas hortikultura tahun 2006-2010 dapat digambarkan pada tabel berikut:

:

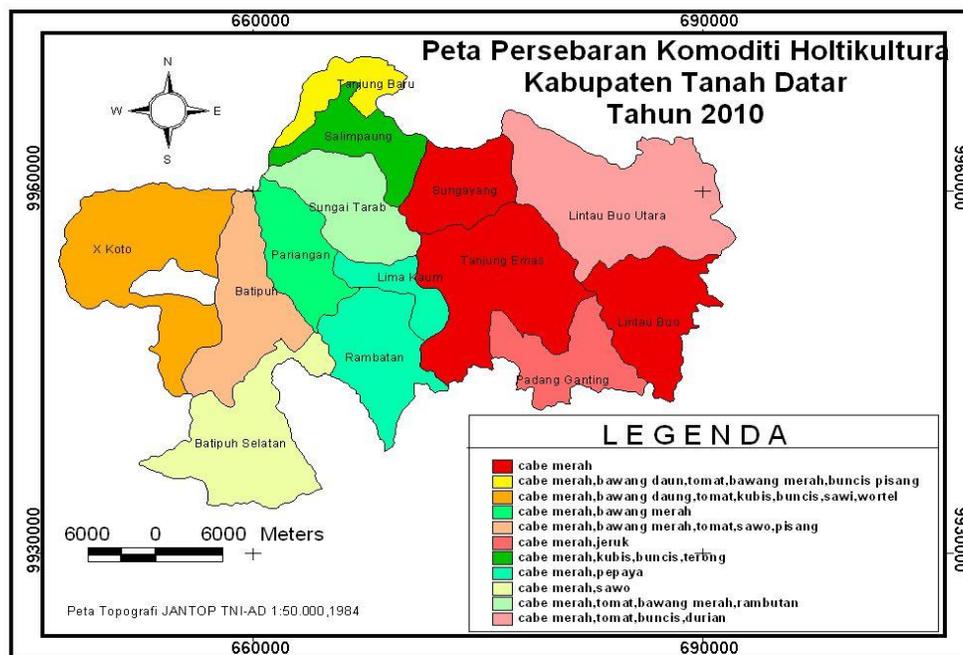
**Produksi Komoditi Sayuran dan Buah-Buahan  
di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2006-2010 (dalam ton)**

No	Komoditi	Produksi				
		2006	2007	2008	2009	2010
<b>I Sayuran</b>						
1.	Cabe Merah	3.885	5.482	6.979	5.417	4.314
2.	Bawang Daun	5.083	5.501	8.000	9.657	7.093
3.	Tomat	4.881	4.998	5.883	4.940	2.931
4.	Kubis	12.436	10.425	12.637	14.558	11.310
5.	Bawang Merah	550	585	503	637	423
6.	Buncis	2.321	4.014	2.925	2.975	18.359
7.	Sawi	1.862	2.781	3.208	1.640	2.084

No	Komoditi	Produksi				
		2006	2007	2008	2009	2010
8.	Wortel	3.870	4.039	5.156	4.422	3.194
9.	Terong	1.243	4.179	2.497	2.754	4.597
<b>II Buah-Buahan</b>						
1.	Sawo	10.990	15.427	12.661	12.639	20.886
2.	Pisang	4.229	4.450	6.554	8.110	30.576
3.	Pepaya	2.637	2.655	2.619	4.010	5.367
4.	Jeruk	1.660	1.023	2.659	2.870	4.321
5.	Rambutan	2.537	1.213	1.286	2.487	361
6.	Durian	8.023	3.957	4.694	10.326	5.906

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2010 produksi komoditi sayuran dan buah-buahan ada yang mengalami peningkatan dan ada yang mengalami penurunan. Namun dari segi produktivitas komoditi sayuran dan buah-buahan pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2008 kecuali untuk komoditi durian dan rambutan.

Adanya penurunan produksi komoditi hortikultura pada tahun 2010 disebabkan karena terjadinya penurunan luas panen di lapangan sebagai akibat dari pengalihan fungsi lahan dari komoditi hortikultura ke komoditi lainnya. Untuk penyebaran komoditi hortikultura di Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Pangsa pasar komoditi sayuran terdiri dari pasar domestik untuk Sumatera Barat dan pasar regional untuk luar Sumatera Barat seperti Riau, Jambi, Batam, Sumatera Selatan dan daerah lainnya.

Pengembangan agribisnis sayuran di Kabupaten Tanah Datar telah memperoleh penghargaan antara lain Kelompok Wanita Tani Bundo Kanduang Nagari Koto Baru Kecamatan X Koto meraih Juara I Tingkat Propinsi Sumatera Barat untuk pengembangan wortel dan menerima Penghargaan Ketahanan Pangan Bidang Agribisnis Hortikultura Tingkat Nasional. Disamping itu Kelompok Tani Harapan Baru Nagari Sumanik Kecamatan Salimpaung yang merupakan salah satu kelompok penangkar tanaman hortikultura telah berhasil melepas Buncis Raysanda sebagai komoditi unggulan. Pelepasan varietas Buncis Raysanda ini dilakukan oleh Menteri Pertanian RI.

Ada beberapa kebijakan yang bisa dilakukan dalam meningkatkan produksi tanaman pangan dan hortikultura antara lain: (a) Kebijakan dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan melalui : Peningkatan penggunaan benih unggul bermutu/bersertifikat, Peningkatan pemberdayaan kelembagaan pertanian, Peningkatan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT), Pengembangan sarana, pengelolaan lahan, pengelolaan air dan perluasan areal, Pengembangan pengolahan, mutu hasil dan pemasaran, Pengamanan dan pengawalan tanaman dari gangguan OPT dan DFI,- Pengembangan produksi benih Tanaman Pangan, Pengembangan pengawasan dan sertifikasi benih tanaman pangan, Pengembangan alat dan Mesin Pertanian Tanaman Pangan, Meningkatkan

pengetahuan dan ketrampilan petugas, *stakeholder* dan petani, (b). Kebijakan dalam peningkatan produksi produktivitas Hortikultura melalui : Penggunaan benih unggul bersertifikat, Pengembangan kawasan sentra produksi hortikultura, Pengembangan mutu produk dan pemasaran, Penerapan SOP, GAP, dan registrasi Kebun, Pemasyarakatan produk hortikultura dan pengembangan pengelolaan lahan, pengelolaan air dan perluasan areal hortikultura, pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil hortikultura (GHP, GMP), Pengembangan produksi benih hortikultura dan lainnya.

## SIMPULAN

Dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Kecamatan yang termasuk unggul untuk penanaman tanaman pangan adalah Kecamatan Sungai Tarap dimana kecamatan ini paling banyak komoditi unggulan tanaman pangannya yakni padi, jagung, ubi ayu dan ubi jalar.
2. Kecamatan X Koto paling unggul untuk hortikultura dan meraih Juara I Tingkat Provinsi Sumatera Barat untuk pengembangan wortel dan menerima Penghargaan Ketahanan Pangan Bidang Agribisnis Hortikultura Tingkat Nasional. Kecamatan Salimpaung juga telah berhasil melepas Buncis Raysanda sebagai komoditi unggulan. Pelepasan varietas Buncis Raysanda ini dilakukan oleh Menteri Pertanian RI.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anton Apriyantono. Konsep Pembangunan Pertanian Indonesia. Sumber : <http://www.uyi-meow.tk/2011/02/geografi-pertanian.html>
- Armansyah. 2011. Modul Praktek Lapangan Tanaman Kakao. Unand. Padang
- Guntoro, Suprio. 2011. Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-ekologis. PT Agromedia Pustaka. Jakarta
- Heddy, Suwasono, 2010. Agroekosistem Permasalahan Lingkungan Pertanian Bagian Pertama. PT Rajawali Press. Jakarta
- Sumber. 2010. Pengaruh Faktor Geografis Pada Kegiatan Pertanian. [Http://pendidikangeo.blogspot.com/2010/12/pengaruh-faktor-geografis-pada-kegiatan-pertanian, html](Http://pendidikangeo.blogspot.com/2010/12/pengaruh-faktor-geografis-pada-kegiatan-pertanian.html), diakses pada tanggal 07 Februari 2012.
- Sumber. 2011. Geografi Pertanian. (<http://www.uyi-meow.tk/2011/02/geografi-pertanian.html>). diakses tanggal 07 Februari 2012.
- Prabowo, H. E. 2007. Upaya Melepaskan Dependensi Beras. Kompas (25 Mei 2007). Jakarta
- Sastrapradja, S.D dan elizabeth A.W. 2010. Keanekaragaman Hayati Pertanian Menjamin Kedaulatan Pangan. LIPI Press. Jakarta.
- Wisnubroto, Sukardi. 1999. Meteorologi Pertanian Indonesia. Mitra Gama Widya. Yogyakarta